

**RASIONALITAS PETANI DALAM MEMPERTAHANKAN LAHAN
PERKEBUNAN KARET DI DESA DUSUN TUO KECAMATAN KUANTAN
HILIR KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Oleh: Nora Permaisari

nora.permaisari1641@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R.Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax 076163277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Kondisi sosial ekonomi petani karet 2) Alasan petani dalam mempertahankan lahan perkebunan karet di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani karet pemilik sekaligus penggarap yang ada di Desa Dusun Tuo berjumlah 179 dan sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi yaitu berjumlah 64 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen data adalah observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kondisi sosial ekonomi petani rata-rata usia kebun berkisar 20-29 tahun dengan persentase 45,31%, pendapatan tergolong rendah yaitu 62,50%. Luas lahan tergolong rendah yaitu 0,5-0,9 Ha dengan persentase 45,31%, hasil perkebunan musim kemarau dan musim hujan kebun karet petani tergolong rendah yaitu 42,19%. Sedangkan 71,88% rata-rata memiliki rumah sendiri dan 54,69% tipe rumah permanen. Alasan bertahan untuk menghindari resiko karena 68,8% mengusahakan karet sejak 10-30 tahun, 92,9% petani tidak memiliki lahan cadangan, dan 89,1% petani tidak memiliki usaha lain selain bertani karet. Rasionalitas petani bertahan pada kebun karet karena 57,8% akses terhadap pasar mempengaruhi biaya transportasi. Keterbatasan modal diantaranya yaitu biaya yang dibutuhkan, bibit, serta luas lahan menjadi salah satu alasan petani bertahan pada kebun karet, 76,6% petani bersedia mengubah lahannya menjadi lahan kebun karet jika petani mempunyai lahan yang dimiliki lebih dari 2 hektar perkebunan.

Kata Kunci : Rasionalitas, Petani, Lahan Perkebunan Karet

**THE RATIONALITY OF FARMERS IN MAINTAINING RUBBER
PLANTATION LAND IN DUSUN TUO VILLAGE KUANTAN HILIR
DISTRICT KUANTAN SINGINGI REGENCY RIAU PROVINCE**

By : Nora Permaisari

nora.permaisari1641@student.unri.ac.id

Supervisor : T. Romi Marnelly

t.romi@lecturer.unri.ac.id

Department Of Sociology

Faculty Of Social Science And Political Science

Universitas Riau

Bina Widya Campus, Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Riau 28293. Telp/Fax 076163277

ABSTRACT

This research was conducted in Dusun Tuo Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. The purpose of this study was to determine: 1) Socio-economic conditions of rubber farmers 2) The reasons for farmers to maintain rubber plantations in Tuo Hamlet Village, Kuantan Hilir District, Kuantan Singingi Regency. Researchers used descriptive quantitative methods. The population in this study were all rubber farmers who own as well as cultivators in Dusun Tuo Village totaling 179 and the sample in this study was 50% of the total population, which amounted to 64 people. Sampling in this study using simple random sampling technique. The data instruments are observation, questionnaire, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the socio-economic conditions of the farmers in the average age of the garden range from 20-29 years with a percentage of 45.31%, income is relatively low, namely 62.50%. The land area is classified as low, namely 0.5-0.9 Ha with a percentage of 45.31%, the dry season and rainy season plantation yields of farmers' rubber plantations are classified as low at 42.19%. Meanwhile, 71.88% on average have their own house and 54.69% type of permanent house. The reason for surviving is to avoid risk because 68.8% have been working on rubber since 10-30 years, 92.9% of farmers do not have spare land, and 89 ,1% of farmers do not have other businesses besides rubber farming. The rationality of farmers to survive in rubber plantations because 57.8% of access to markets affects transportation costs. Limited capital, including the cost needed, seeds, and land area are one of the reasons farmers stay in rubber plantations, 76.6% of farmers are willing to turn their land into rubber plantations if they have more than 2 hectares of land.

Keywords : Rationality, Farmer, Rubber Plantation.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu komoditas yang mampu mendukung perekonomian masyarakat Kuantan Hilir sejak dahulu adalah perkebunan karet. Kecamatan Kuantan Hilir merupakan kecamatan yang memiliki areal perkebunan cukup luas diantaranya adalah areal perkebunan karet dan kelapa sawit. Kedua subsektor perkebunan ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama untuk kebutuhan rumah tangga.

Salah satu desa yang memiliki luas perkebunan karet paling luas di Kecamatan Kuantan Hilir adalah Desa Dusun Tuo dengan luas perkebunan 1.104 Hektar, 85% masyarakat yang berdomisili di Desa Dusun tuo bermata pencaharian sebagai petani karet. Desa dusun Tuo dengan memiliki dataran yang tinggi, sehingga mampu mendukung areal perkebunan salah satunya tanaman karet.

Namun berdasarkan data hasil penelitian pada kenyataannya harga karet mengalami penurunan yang signifikan. Sebelum terjadi penurunan, harga karet berada pada puncak kejayaan yaitu mulai dari harga Rp.12.000 - Rp.18.000/Kg. Kemudian berangsur mengalami penurunan pada titik terendah harga karet yang signifikan terjadi dari tahun 2014 hingga pada saat ini. Rata-rata harga karet saat ini berkisar Rp.5000 - Rp.10.000/Kg, sejak mengalami penurunan harga pada enam tahun terakhir, harga karet tidak lagi mengalami kenaikan dan tidak lagi mencapai harga pada masa kejayaannya. Terjadinya pasang surut harga jual beli karet juga dialami oleh beberapa faktor salah satunya adalah krisis ekonomi dan pengaruh iklim cuaca (Pertiwi & Nurhamlin, 2012). Krisis ekonomi merupakan situasi

dimana perekonomian Negara mengalami penurunan secara mendadak, sehingga berakibatkan krisisnya keuangan Negara.

Indonesia juga memiliki level produktivitas per hektar yang rendah dibandingkan Negara lain salah satunya Negara Thailand yang mampu memproduksi 1.800 (Kg/Ha) karet dibandingkan Indonesia yang hanya memproduksi karet 1.080 (Kg/Ha) pertahun (Gapkindo, 2014).

Selain itu, adapun faktor yang membuat turunnya harga karet disebabkan oleh iklim atau cuaca yang tidak menentu, dimana iklim cuaca yang ada di Indonesia ada dua yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau, produksi karet cenderung baik karena getah yang dihasilkan merupakan hasil sampingan yang di produksi pohon karet untuk beradaptasi sehingga mempunyai kualitas yang bagus. Adapun bila terjadinya musim penghujan, kualitas getah yang dihasilkan tidak begitu baik, disebabkan getah yang dihasilkan bercampur dengan air hujan sehingga membuat kualitas karet tidak bagus dan membuat kondisi karet jadi rusak (Pertiwi & Nurhamlin, 2012).

Oleh karena itu, sejak terjadi penurunan harga karet pada enam tahun terakhir dan disertai beberapa faktor penyebab membuat petani karet yang tinggal di setiap Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi melakukan pengalihan lahan ke perkebunan kelapa sawit. Sebelum harga karet mengalami penurunan harga, Kecamatan Kuantan Hilir termasuk salah satu Kecamatan dengan perkebunan karet yang luas. Kemudian masing-masing dari petani mulai melakukan perubahan lahan dengan menebang pohon karet dan diganti menjadi lahan perkebunan sawit. Hal ini disebabkan pendapatan petani yang

tidak lagi meningkat sehingga memilih cara lain agar mampu mempertahankan perekonomian petani. Melakukan alih fungsi lahan juga didukung dengan luas lahan dan modal yang telah petani sediakan.

Namun, hal tersebut berbeda pada petani karet desa Dusun Tuo, mereka masih bertahan pada areal perkebunan karet dan hanya sedikit dari petani karet yang melakukan pengalihan lahan pada perkebunan kelapa sawit. Jumlah petani karet pemilik sekaligus penggarap yang ada di Desa Dusun Tuo terdapat 186 KK, hanya 7 KK yang melakukan alih fungsi lahan karet ke perkebunan kelapa sawit. Sehingga masih banyak dari masyarakat petani karet Dusun Tuo masih bertahan pada kebun karet sebagai mata pencaharian utama. Adapun alasan dari petani karet tidak melakukan alih fungsi lahan karena tidak memiliki lahan cadangan, serta tidak memiliki usaha lain selain hanya mengharapkan dari hasil perkebunan karet tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti tentang "Rasionalitas Petani Dalam Mempertahankan Lahan Perkebunan Karet Di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan pada uraian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa perumusan masalah diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi?
- 2) Apa alasan petani karet Desa Dusun Tuo masih mempertahankan lahan perkebunan karet sebagai

sumber mata pencaharian utama?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.
- 2) Untuk mengetahui alasan petani karet Desa Dusun Tuo yang bertahan pada lahan perkebunan karet sebagai sumber mata pencaharian utama.

Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan masukan untuk lebih menguatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosiologi perdesaan untuk penelitian di masa yang akan datang.

b) Secara praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wawasan serta menambah pengalaman dalam menganalisis tentang permasalahan yang dialami petani karet dan juga sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana/S1.
2. Sebagai bahan informasi dan sumber referensi bagi semua pihak yang bermaksud untuk melakukan penelitian yang sama tentang petani karet.
3. Bagi petani karet, penelitian ini sebagai bahan acuan dan pengetahuan mengenai kondisi ekonomi petani karet.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap perekonomian dan kesejahteraan khususnya pada petani karet di

Kecamatan Kuantan Hilir
Kabupaten Kuantan Singingi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Rasional James Coleman

Adapun dua unsur utama menurut Teori Coleman (dalam Sri Rejeki, 2016) yaitu:

- 1) Aktor
yaitu individu yang memiliki tujuan dan pilihan yang bernilai dasar untuk menentukan pilihan dengan dasar pertimbangan secara mendalam berdasarkan atas kesadaran dari aktor tersebut. Adapun peran aktor disini adalah sebagai kekuatan serta upaya dalam menentukan pilihan dan tindakan dalam keinginannya.
- 2) Sumber daya
Sumber daya merupakan setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya alam yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang.

Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Akan tetapi seseorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas. Teori rasional ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan, dimana keterbatasan sumber daya. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, maka pencapaian tersebut cenderung lebih mudah, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, Pilihan rasional ini dijadikan sebagai penjelasan dari penelitian tentang bagaimana rasionalitas petani dalam mempertahankan lahan perkebunan karet, adapun yang bertindak sebagai

aktor adalah petani karet, sedangkan sumber daya yang dimaksud adalah lahan perkebunan yang petani miliki sebagai pemenuha kebutuhannya.

Seperti kita ketahui bahwa setiap petani karet memiliki luas lahan perkebunan yang berbeda-beda. Akan tetapi dengan lahan yang tersedia petani memanfaatkan lahan yang ada sebagai mata pencaharian utama untuk mampu bertahan hidup. Strategi dalam pengambilan keputusan tersebut sudah mereka pertimbangkan sebelumnya hingga akhirnya menjadi suatu keputusan yang dianggap rasional.

Petani Karet

Adapun pengertian petani menurut Rodjak (2006) antara lain sebagai berikut:

1. Petani pemilik penggarap, yaitu status petani dengan mempunyai lahan dan usaha sendiri, kemudian lahan yang mereka punya diusahakan atau digarap dengan sendirinya, dan status lahan tersebut dapat dikatakan sebagai lahan milik.
2. Petani penyewa, yaitu petani dengan menggarap lahan milik orang lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimiliki juga terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan maka makin tinggi pula nilai sewanya.
3. Petani penyakap (penggarap), yaitu status petani dengan menggarap lahan milik petani lain kemudian hasil tersebut

dibagi yang dinamakan dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan penggarap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya atau sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan garapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem saka ada yang dibagi dua dan ada pula seluruhnya ditanggung penggarap, kecuali pajak dibayar pemilik tanah.

Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Soekanto (dalam Nurjannah, 2014) sosial ekonomi merupakan posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungannya dengan sumber daya. Soekanto berpendapat bahwa status sosial ekonomi juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya diantaranya pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, kepemilikan, tempat tinggal, kesehatan, luas lahan, harga, serta produksi kebun karet.

Alasan Petani Karet Masih Mempertahankan Lahan Perkebunan Karet Sebagai Sumber Mata Pencarian Utama

Ada 3 alasan yang mempengaruhi petani untuk tetap mempertahankan usaha perkebunan karet diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menghindari resiko
 - a. Sebagian besar petani sudah mengusahakan perkebunan karet sejak 10 tahun, bahkan sampai 30 tahun.
 - b. Tidak memiliki usaha lain.
 - c. Tidak memiliki lahan cadangan.
- 2) Akses terhadap pasar
- 3) Keterbatasan Modal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah penelitian secara deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis yaitu di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian tersebut karena Desa Dusun Tuo merupakan Desa yang memiliki luas lahan tertinggi yaitu 1.104 Hektar.

Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi yang diambil dari penelitian ini yaitu seluruh Petani Karet Pemilik (lahan milik) dan penggarap yang terdapat di Desa Dusun Tuo yang masih bertahan pada lahan karet yang berjumlah 179 KK.

b) Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang peneliti digunakan yaitu dengan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sederhana dengan menggunakan rumus slovin. Maka jumlah sampel yang didapatkan adalah 64,15 yang dibulatkan menjadi 64 orang.

Jenis dan Sumber Data

a) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari para subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah petani karet pemilik dan penggarap di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan

Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data secara tidak langsung dari responden yang dituju melalui perantara orang lain, dokumen, laporan, buku pedoman, dan sebagainya. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau Pengamatan merupakan sebuah proses atau pengamatan menggunakan panca indra dengan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Dusun Tuo (Martono, 2016).

b) Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data kuantitatif. Kuesioner menggunakan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban responden dari pertanyaan yang telah disiapkan penulis.

c) Dokumentasi

Penulis melakukan dokumentasi guna pengambilan data pendukung berupa foto wawancara dengan informan, dan beberapa foto lokasi penelitian dari lingkungan di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian yang penulis gunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Analisis kuantitatif deskriptif merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk meringkas data dalam bentuk angka, tabel, atau grafik (Budi,

2018), dengan itu mampu memberikan informasi yang penting sebagai dasar pengambilan keputusan spesifik dengan menggunakan SPSS 23 untuk mengolah data menjadi bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah petani berstatus bekerja sebagai petani karet yang berjumlah 64 responden dengan beragama Islam, dimana yang bersuku Melayu berjumlah 59 responden, sedangkan bersuku Jawa terdapat 5 responden.

Adapun untuk melihat jenis kelamin responden pada penelitian ini dapat kita jabarkan dalam bentuk tabel berikut ini. Dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang memberikan kontribusi berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang bisa dikelompokkan dari pekerjaan profesi, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Tabel 5.1
Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi	(%)
1.	Laki-laki	58	90,62
2.	Perempuan	6	9,38
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olahan Lapangan, 2021.

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan. Salah satu faktor mengapa responden laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan, karena laki-laki merupakan tulang punggung keluarga. Sedangkan

responden perempuan yang harus menjadi tulang punggung keluarga karena adanya alasan tertentu, diantaranya adalah responden tersebut berstatus telah berpisah atau cerai mati. Sehingga dengan keadaan tersebut mereka harus menjadi tulang punggung keluarga demi menghidupi keluarga mereka.

Adapun untuk melihat umur responden juga dapat dilihat pada tabel berikut. Umur merupakan tolak ukur lamanya hidup seseorang. Tingkat umur dikategorikan dalam penelitian ini adalah tingkat umur dimana seseorang telah mampu memenuhi kebutuhannya yang biasa diukur dari 18 tahun keatas. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	(%)
1.	20 – 32	4	6,25
2.	33 – 45	39	60,94
3.	46 – 59	21	32,81
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olahan Lapangan, 2021

Sedangkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut. Pendidikan sangat berpengaruh

terhadap kehidupan sehari-hari. Pendidikan digunakan sebagai perbandingan mengukur tingkat intelektual seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat intelektualitasnya. Pendidikan seseorang tidak sama sehingga menanamkan pola pikir yang berbeda, hal tersebut berpengaruh dari perilaku dan juga tindakan seseorang untuk dapat mengambil suatu keputusan.

Tabel 5.6
Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1.	Tidak tamat SD	12	18,75
2.	Tamat SD	24	37,50
3.	Tamat SLTP	19	29,69
4.	Tamat SLTA	6	9,38
5.	Perguruan Tinggi	3	4,69
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olahan Lapangan, 2021

Pendidikan responden petani karet Dusun Tuo tertinggi yang dicapai adalah tamat SD yaitu 37,50%.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir

Tabel 5.10
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

No.	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	1.000.000 – 1.750.000	14	21,88
2.	1.800.000 – 2.450.000	40	62,50
3.	2.500.000 – 3.250.000	10	15,62
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olahan Lapangan, 2021

Jika dilihat dari pendapatan responden petani karet saat ini masih tergolong sedang, dimana pendapatan Rp.1.800.000-Rp.2.450.000

mendapatkan frekuensi tertinggi dengan persentase 62,50%. Pendapatan yang mereka terima sesuai dengan usia kebun karet dimana rata-rata usia kebun karet

responden 20-29 tahun yaitu terdapat 45,31%. Pendapatan yang diterima petani karet tersebut digunakan sebaik mungkin untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Adapun 71,87% responden petani karet Desa Dusun Tuo berdasarkan status kepemilikan rumah sendiri, dengan 54,69% dari responden tipe rumah permanen.

Tabel 5.11
Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia Kebun Karet

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	10-19	14	21,88
2.	20-29	29	45,31
3.	30-40	21	32,81
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olah Lapangan, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa usia kebun karet petani Dusun Tuo tertinggi berusia sekitar 20-29 Tahun yaitu 45,31%.

Sedangkan untuk melihat luas lahan kebun petani karet Desa Dusun Tuo dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Luas lahan juga menentukan pendapatan, semakin luas lahan maka semakin tinggi pula pendapatan petani, begitu juga sebaliknya.

Tabel 5.12
Karakteristik Responden
Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,5-0,9	29	45,31
2.	1,0-1,4	25	39,06
3.	1,5-2,0	10	15,63
Jumlah		64	100,0

Sumber Data: Hasil Olah Lapangan, 2021

Berdasarkan tabel luas lahan diatas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan petani karet Desa Dusun Tuo

paling luas sekitar 0,5-0,9 Hektar yaitu 45,31%.

Alasan petani bertahan pada kebun karet.

a) Alasan untuk menghindari resiko

Alasan dari setiap responden karena 68,8% petani telah mengusahakan tanaman karet sejak 10-30 tahun. Petani juga tidak memiliki usaha lain selain hanya mengharapkan dari hasil perkebunan yang mereka miliki, dan juga disertai dengan lahan cadangan yang tidak ada, sehingga banyak faktor yang membuat mereka tetap bertahan pada kebun karet sebagai mata pencaharian utama.

b) Alasan karena akses terhadap pasar.

Alasan petani karet bertahan pada kebun karet karena akses terhadap pasar dimana keberadaan tauke karet lebih banyak daripada tauke karet yaitu terdapat 5 orang tauke, dan tauke sawit terdapat 3 orang, sehingga mampu mengurangi biaya transportasi petani. Semakin banyak tauke maka semakin minim pengeluaran biaya transportasi yang dikeluarkan petani.

c) Alasan karena modal.

Adapun 64,00% petani menjawab luas lahan membutuhkan modal yang besar, semakin luas lahan yang disediakan, maka semakin besar pula modal atau biaya yang harus di siapkan. Karena untuk memulai membuka lahan baru membutuhkan modal yang tidak sedikit, banyak yang harus dibutuhkan salah satunya adalah bibit dan pupuk. Sawit juga membutuhkan perawatan yang rutin agar menghasilkan panen yang bagus, baik itu melakukan pemupukan dengan jadwal yang tepat, prosedur panennya juga harus benar agar dapat mengeluarkan bunga lagi sebagai calon buah sawit, dan harus ditanam ditanah yang bagus. Beda halnya dengan karet

yang tidak perlu diberi pupuk secara rutin, karena karet bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya maka karet dapat disadap.

Kesimpulan

- 1) Kondisi sosial ekonomi petani karet jika dilihat dari usia kebun karet rata-rata berkisar 20-29 tahun yaitu 45,31%, sehingga dengan usia kebun tersebut maka pendapatannya tergolong sedang yaitu berkisar antara Rp. 1.800.000 – Rp. 2.450.000 yang berjumlah 62,50%. Luas lahan yang dimiliki petani berkisar 0,5-0,9 Ha yaitu 45,31%, sedikit selisih dengan luas lahan yang berkisar 1,0-1,04 Ha yaitu 39,06%. Dengan begitu jika kita bandingkan dengan hasil perkebunan yang didapatkan baik itu pada musim kemarau ataupun musim hujan tergolong rendah. Hasil perkebunan pada musim kemarau berkisar 50-116 Kg, dan hasil pada musim hujan rata-rata berkisar 35-84 Kg, sehingga mendapatkan persentase tertinggi yaitu 42,19%. Berdasarkan tempat tinggal responden rata-rata memiliki rumah sendiri yang berjumlah 46 orang dengan persentase 71,88%, dengan tipe rumah permanen berjumlah 35 orang dengan persentase 54,69%.
- 2) Alasan petani karet untuk dapat menghindari resiko dalam melakukan pengalihan lahan karena 68,8% petani sudah lama mengusahakan tanaman karet, kurangnya pengetahuan akan alih fungsi lahan tidak menghambat mereka akan tetapi 92,9% dari petani tidak memiliki lahan cadangan, jikalau petani

melakukan alih fungsi lahan dengan memanfaatkan lahan yang ada, 89,1% dari petani karet juga tidak memiliki usaha lain selain hanya mengharapkan dari hasil kebun karet yang dimiliki. Rasionalitas petani mempertahankan lahan kebun karet karena 57,8% akses terhadap pasar mempengaruhi biaya transportasi petani. TAUKE karet melakukan produksi karet setiap hari dengan jumlah tauke karet terdapat 5 orang. Keterbatasan modal yang termasuk dalam modal untuk alih fungsi lahan diantaranya adalah biaya yang dibutuhkan, bibit, serta luas lahan. Semakin luas lahan yang disediakan maka semakin besar pula modal yang dikeluarkan untuk biaya membuka lahan. Keterbatasan lahan juga salah satu alasan petani untuk bertahan pada kebun karet. Jika mempunyai lahan yang dari 2 Hektar, 76,6% petani bersedia untuk mengubah lahannya menjadi lahan kebun kelapa sawit.

Saran

1. Bagi petani, khususnya petani karet Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir agar lebih mengupayakan mata pencahariannya selain dari bertani karet, mengusahakan mencari pekerjaan lain, atau juga mengumpulkan modal untuk bisa membuka usaha lainnya agar tidak hanya bergantung dari hasil pendapatan pada kebun karet.
2. Disarankan juga kepada petani karet agar meningkatkan jumlah produksi yang mampu menambah pendapatan dengan

memanfaatkan kebun yang tersedia, maka perlunya untuk melakukan perawatan pada kebun karet yang diusahakan dengan melakukan pemupukan, serta meningkatkan melakukan pembongkaran atau penebangan pohon karet yang sudah tua kemudian menanam kembali bibit karet yang baru.

3. Diharapkan adanya kerjasama dan dukungan khususnya kepada Pemerintah agar lebih memperhatikan lagi bagaimana keadaan maupun nasib para petani karet khususnya di Desa Dusun Tuo Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi yang mana mata pencaharian utama masyarakat hanya bertani, salah satunya bertani karet. Setidaknya Pemerintah melakukan tindakan salah satunya dengan meningkatkan nilai ekspor karet agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. R. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Paris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 54-68.

Azmi, Tania Oktarina. 2020. *Respon Masyarakat Terhadap Program Desa Maju*

Inhil Jaya Bidang Sarana Infrastruktur Di Desa Pekan Kamis Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Jurusan Sosiologi FISIPOL-UNRI. Pekanbaru.

Basrowi & Juariyah. 2010. *Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat*

Pendidikan masyarakat desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai

Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol. 7, No.1.

Bintaro. 1977. *Geografi Sosial.* Yogyakarta: UP Spring.

Budi. 2018. Analisis Data Kuantitatif. *Preprint IAIN Syekh Nurjati*, 1-27

Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi.* Edisi Ke-2 Cetakan Ke-3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Hardiyanti, Yaniar Tri. 2016. *Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap*

Pendapatan Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Daya Beli Petani Di

Desa Seri Kembang III Kabupaten Ogan Hilir. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.

Hernanto, F. 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan.* LP3S. Jakarta.

Koslan, A Tohir. 1991. *Seuntaiian Pengetahuan Usaha Tani Indonesia.* Jakarta:

PT. Rineka Cipta.

Kotler & Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran.* Jilid-1. Edisi Ke-13. Jakarta:

Erlangga.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern,*

Postmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers.

Martono, N. 2016. *Metode Penelitian Sosial Konsep -Konsep Kunci.*

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurjannah, Siti Laila. 2014. *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Paud Smart Kid Dan Paud Sahabat Ananda Kecamatan Dau*. Skripsi Fakultas Psikolog Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Pertiwi & Nurhamlin. 2012. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Jurnal Vol.1.
- Rejeki, Sri. 2016. *Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Gratuna.
- Setiani, Eva. 2019. *Rasionalitas Ekonomi Petani Kopi Di Desa Padang Bindu Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang*. Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
- Sihite, Dicky Putra. 2019. *Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Palembang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sumardi. M. 1982. *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Sumardi, M. 2004. *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Tim Penulis Ps. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tunur, Hayat. 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Kembang Tanjung Lampung Utara Tahun 2016*. Jurnal FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Usman & Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Waruwu, Agus Putra Vianus. 2019. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat*. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Medan.
- <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185>
- Diakses Pada Tanggal 1 November 2020. Pukul 20:08 WIB.